



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

“JANGAN PANGGIL NAMANYA” merupakan sebuah skenario film panjang yang menceritakan seorang guru BK di sebuah pondok pesantren yang bertanggung jawab atas santri baru. Santri tersebut menimbulkan masalah hingga diganggu dan diikuti oleh setan. Sang guru berupaya untuk membuat santrinya aman sehingga tidak dikuti lagi oleh hantu. Namun ternyata sang guru BK menemukan fakta bahwa setan itu merupakan setan yang mengganguya 13 tahun yang lalu. Skenario ini sebagian besar memiliki latar tempat di pesantren. Budaya yang ada dalam pesantren menjadi bagian dalam skripsi ini. Penulisan skripsi menggunakan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data dengan melakukan studi pustaka dan referensi film yang sudah ada dan menggunakan studi literatur melalui jurnal-jurnal yang sudah ada.

3.1.1. Sinopsis

Seorang santri baru, ADIS (13), datang diantarkan oleh BUDE (50) dan PAKDE (51) ketika FARAH (25) sedang mengajar di kelas. Farah menjelaskan tentang peraturan dan kegiatan di pondok pesantren di daerah Bogor pada Adis. Farah, Adis dan Bude berkeliling pondok pesantren dan juga melihat kamar Adis yang diisi kurang lebih 20 santri putri.

Setelah Bude dan Pakde pulang, Farah membantu Adis membawa barang-barangnya ke kamar. Adis mengambil foto ibu dan ayahnya dari dalam dompet, lalu menempelnya di pintu lemari. Adis memandangnya sebentar sambil memegang kalungnya. Saat Adis sedang minum, ia tidak sengaja menumpahkan air ke lantai. Ketika Adis akan mengambil lap pel, ia bingung karena ada pintu lagi di dalam ruang alat kebersihan.

Karena penasaran Adis pun memegang handle pintu yang terbuat dari kuningan itu, kemudian membukanya. Pintu sedikit terbuka. Tiba-tiba Adis di kagetkan oleh suara bell yang berbunyi 3 kali, pertanda sudah waktunya pulang. Adis langsung melepas handle pintu itu, mengambil lap pel dan keluar dari ruang alat kebersihan.

Setelah kelas kosong, Farah membereskan barang-barangnya, tidak sengaja tempat pensilnya terjatuh berantakan. Sesosok bayangan hitam lewat di depan pintu, namun Farah tidak menyadarinya. Farah keluar dan berhenti ketika membelokkan badannya di depan pintu. Ia terkejut. Ternyata temannya, SALWA (27) sudah kembali dari kampungnya

Karena sudah akan maghrib, Farah, Salwa, Nisa (25) dan Halimah (26) bersiap-siap mandi dan berwudhu. Setelah selesai mandi, Farah keluar bilik dan berkedip-kedip seperti kelilipan. Lalu ia mendekat ke cermin. Ada bulu mata yang jatuh ke bola matanya. Selagi Farah berusaha mengeluarkannya, ada sesosok bayangan hitam yang bergerak mendekat ke arahnya namun ia tidak menyadarinya. Tiba-tiba Halimah keluar dari bilik kamar mandi dan bayangan hitam itu hilang.

Setelah beberapa minggu, Farah mendapatkan laporan bahwa Adis berusaha mengambil HPnya dari kamar EVI (21), salah satu pembina asrama yang menyimpan semua HP santri di kamar Adis. Adis mendapatkan hukuman untuk membersihkan lantai 2 asramanya. Adis mencoba untuk masuk ke dalam pintu tua yang ada di ruang alat kebersihan setelah ia mengembalikan peralatannya, namun Bu Evi memanggilnya. Adis cepat-cepat keluar ruangan.

Keesokan harinya di kelas, Farah melihat sosok hitam yang sebelumnya ada di kamar mandi. Ia menceritakannya pada KYAI AHMAD (79). Kyai Ahmad memberikan beberapa saran pada Farah. Sepulang dari rumah Kyai Ahmad, Farah berjalan melalui pinggir lapangan menuju ke asramanya. Ketika sedang berjalan di lantai 1 asrama santri, Farah merasa ada yang mengikutinya. Ia menoleh ke belakang namun tidak ada siapa-siapa.

Sesampainya di balkon asramanya yang berada di lantai 2, ia melihat sosok hitam yang ia lihat di kelas sebelumnya. Farah langsung cepat-cepat masuk ke dalam kamar. Adis di kamarnya sedang mencari kalungnya yang hilang. IMMA (13) dan FAJRINA (13) membantunya mencarinya namun Adis bilang bahwa yang hilang adalah uang, bukan kalung. SHAFI (17), ketua kamar, dan FATIYAH (16) juga membantunya.

Farah melihat sosok hitam yang ia lihat sebelumnya dalam mimpinya. Sosok hitam itu bicara sesuatu. Namun tiba-tiba cahaya itu semakin mendekat dan membuat Farah terbangun dari mimpinya. Keesokannya saat sore hari, Adis duduk di kelasnya sendirian menunggu Farah datang. Adis melihat seorang anak tanpa

kerudung lewat di depan pintu. Ia langsung keluar namun ia terkejut karena bertemu Farah di pintu.

Saat malam harinya, Adis mencoba untuk masuk ke ruangan di balik pintu tua di dalam ruang alat kebersihan untuk mencari kalungnya. Keesokan harinya Adis mulai bertingkah aneh, seperti bicara sendiri. Adis yang tidak kunjung menemukan kalungnya akhirnya bercerita pada Farah. Namun saat Farah menenangkan Adis, bola mata Adis berubah menjadi hitam sepenuhnya.

Tiba-tiba Farah berada di ruangan lain yang tidak dikenal. Farah melihat anak kecil yang duduk di pojok ruangan di lantai. Farah menyadari bahwa anak kecil itu menginginkan Farah untuk menjadi temannya. Farah juga menyadari bahwa sosok hitam yang ia lihat adalah anak kecil tersebut. Saat adzan isya berkumandang, Farah kembali lagi ke ruang BK dengan Adis yang menutup telinganya.

Farah menceritakan pada Kyai Ahmad, namun ternyata Kyai Ahmad menjelaskan bahwa Farah pernah seperti Adis. Dulu Farah pernah berteman dengan makhluk lain dan akhirnya Farah disucikan oleh Kyai Ma'ruf, ayah dari Kyai Ahmad. Ingatan Farah tentang masa itu dihilangkan sehingga Farah tidak mengetahuinya dan hanya bisa merasakan kehadirannya.

Karena Kyai Ahmad meminta Farah untuk tidak gegabah saat menangani Adis, maka Farah mencari bukti lain dengan menanyakan Adis pada Imma dan Fajrina. Saat Imma dan Fajrina menjelaskannya di ruang BK, tiba-tiba Adis datang dan berdiri diam di depan ruangan. Akhirnya Farah meminta Imma dan Fajrina

kembali ke asrama. Namun saat Farah membereskan barang-barangnya, Adis muncul kembali. Adis meminta Farah mengantarkannya ke kamar. Farah akhirnya mengantarkan Adis.

Namun tiba-tiba Farah terkejut karena melihat Adis berdiri di depan ruang alat kebersihan dan berjalan ke dalam. Farah mengikuti Adis hingga ke dalam ruangan gelap di balik pintu tua. Farah melihat sosok hitam itu lagi. Tiba-tiba pintu terkunci. Farah menggedor pintu saat sosok hitam itu menjulurkan tangannya dan menyebut nama "Ayya". Tiba-tiba Farah berada di ruang alat kebersihan. Ia menggedor lebih keras pintu ruang alat kebersihan.

Dari luar, Adis berdiri menghadap ke pintu, mendengarkan Farah meminta tolong. Salah satu anak dari kamar di samping ruang alat kebersihan keluar dan langsung membukakan pintu. Adis tidak sadarkan diri. Farah dan Adis langsung di bawa ke rumah Kyai Ahmad bersama dengan teman-temannya. Di rumah Kyai Ahmad, Adis yang sudah dikuasai oleh setan mengamuk hingga menyerang teman-teman Farah. Saat Salwa sedang diserang oleh Adis, Farah dengan keras memanggil nama Ayya. Tiba-tiba Farah dan Adis pingsan.

Keesokan harinya Kyai Ahmad menceritakan kisah keluarganya tentang Ayya. Ayya adalah sepupu dari Kyai Ahmad. Kyai Ahmad juga mengajak Farah dan Adis untuk melihat apakah pintu tua di dalam ruang alat kebersihan itu masih ada atau tidak karena seluruh pesantren sudah disucikan bersama. Adis sudah tidak melihat pintu tua itu lagi. Farah juga menggelengkan kepala saat ditanya oleh Kyai Ahmad.

Ketika Nisa menarik tangan Farah untuk mengajaknya sholat, Nisa merasa tangan Farah sangat dingin. Nisa kemudian melihat ke wajah Farah. Bola mata Farah menghitam sepenuhnya untuk beberapa detik. Nisa langsung melepaskan tangannya dan menjauh.

Sebenarnya saat Farah memanggil nama Ayya di rumah Kyai Ahmad, sosok hitam keluar dari tubuh Adis dan memasuki tubuh Farah. Saat Farah diminta melihat pintu tua bersama Adis, Farah masih melihatnya. Ia mendengar suara seseorang meminta tolong dari dalam, itu adalah Farah yang asli. Namun Farah berbohong pada Kyai Ahmad saat ditanyakan mengenai pintu tua itu.

Di kamar, Farah tersenyum seram pada Nisa. Nisa ketakutan dan langsung keluar dari kamar.

3.1.2. Posisi Penulis

Posisi penulis pada skripsi ini adalah sebagai penulis skenario dalam skenario film panjang “JANGAN PANGGIL NAMANYA”. Selain sebagai penulis skenario, penulis juga berperan sebagai peneliti dengan melakukan riset baik melalui studi pustaka maupun melalui referensi film yang sudah ada dan juga riset lokasi.

3.2. Tahapan Kerja

Dalam mengerjakan Tugas Akhir, penulis melalui beberapa tahapan kerja yang terdiri dari penentuan ide cerita, melakukan riset, membuat sinopsis, membuat treatment, kemudian dikembangkan menjadi skenario yang utuh. Berikut penjelasan tahapan kerja yang dilalui penulis.

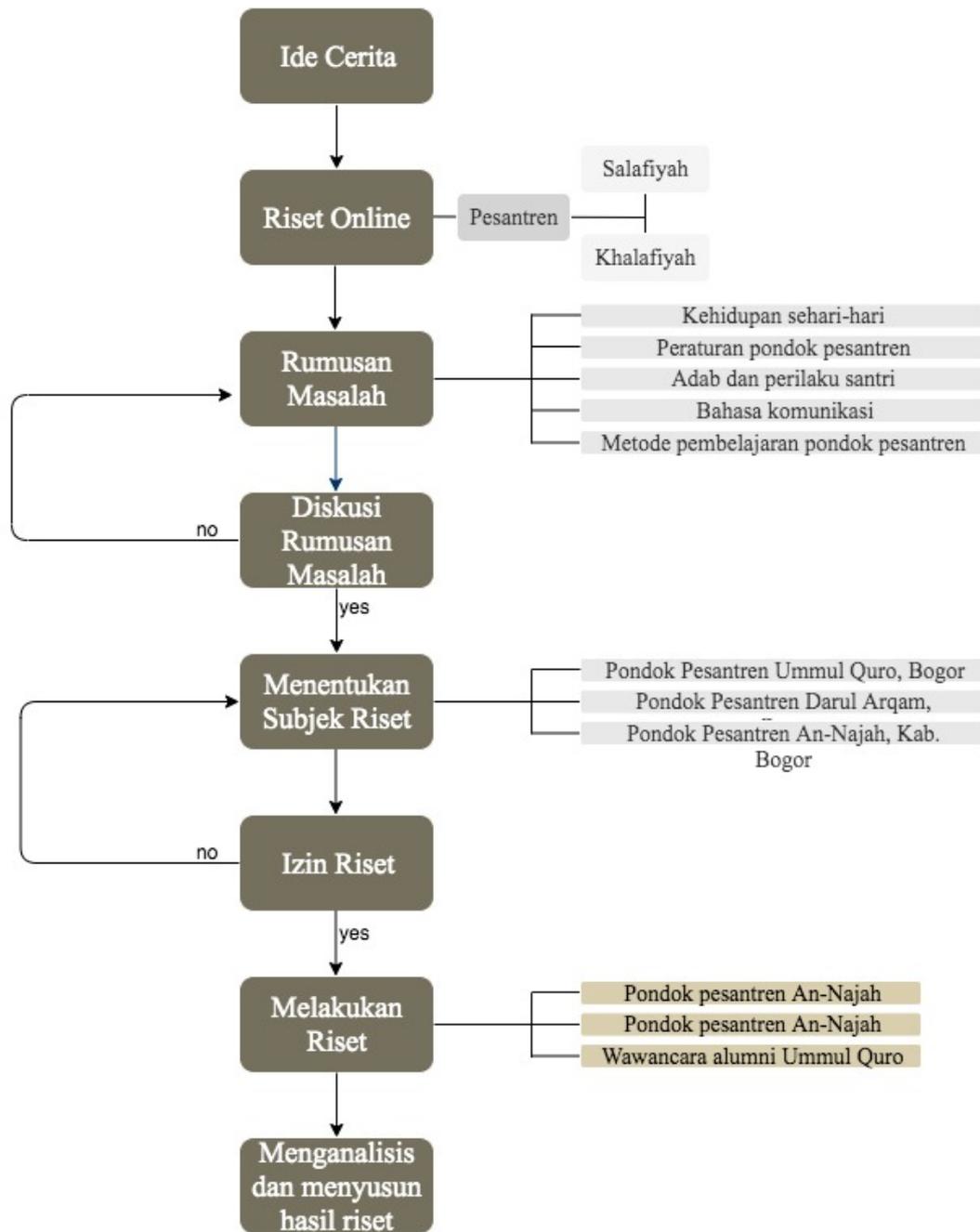
3.2.1. Menentukan Ide Cerita

Penulis memulai proses dengan menentukan ide untuk dituliskan menjadi sebuah skenario film. Penulis menemukan ide cerita dari pengalaman kerabat dekat penulis. Kerabat dekat penulis bersekolah di sebuah pondok pesantren yang memiliki sanksi yang berbahaya bagi santri yang melanggar peraturan. Penulis hanya menggunakan sebagian pengalaman kerabat penulis untuk kemudian dikembangkan menjadi sebuah ide yang utuh. Penulis menjadikan pondok pesantren sebagai sebuah dunia yang memiliki peraturan yang unik.

Berhubungan dengan peraturan, penulis menambahkan sanksi atau hukuman dalam cerita sebagai asal mula konflik tercipta. Sanksi tersebut yang kemudian menuntun karakter utama untuk masuk dan berjalan dalam dunia cerita yang memiliki peraturannya sendiri. Setelah mendapatkan ide, penulis berdiskusi dengan tim dosen. Ide cerita juga sudah melalui masa perbaikan dengan masukan yang diberikan oleh tim dosen.

3.2.2. Riset

Dalam menciptakan karya tugas akhir berupa skenario film panjang “JANGAN PANGGIL NAMANYA”, penulis juga melakukan riset atau penelitian yang dibutuhkan untuk menunjang penciptaan karya. Penulis melakukan riset pustaka dengan pencarian literatur mengenai *setting* atau dunia cerita serta budaya dan pesantren.



Gambar 3.1 Alur kerja

(Dokumentasi Pribadi)

Penulis melakukan riset awal melalui jejaring internet untuk mencari gambaran umum pondok pesantren. Penulis mendapatkan penjelasan mengenai tipe

pondok pesantren, yaitu salafiyah dan khalafiyah. Secara garis besar, pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren tradisional yang lebih mempelajari kitab-kitab Islam secara detail dan menyeluruh tanpa adanya mata pelajaran ilmu pengetahuan umum seperti Bahasa Indonesia, Fisika, Kimia, Ekonomi dan sebagainya. Sedangkan pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren modern yang juga mempelajari kitab-kitab Islam. Namun pada pondok pesantren khalafiyah, mata pelajaran umum juga disertakan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan. Dengan begitu penulis memutuskan untuk menuliskan cerita dengan latar belakang pondok pesantren tipe khalafiyah atau pondok pesantren modern.

Setelah menentukan tipe pondok pesantren, penulis membuat daftar rumusan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah tersebut merupakan hal-hal yang penulis butuhkan untuk menunjang jalannya cerita. Hal yang harus diteliti antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan sehari-hari para santri di dalam pondok pesantren, terutama santri perempuan.
2. Peraturan-peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren seperti cara berpakaian dan kewajiban beribadah sunnah.
3. Adab dan perilaku para santri ketika berada di kelas, di kamar, maupun di lingkungan pondok pesantren terhadap para ustadz, ustadzah dan sesama santri.
4. Bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi baik di dalam kelas, di kamar, maupun di lingkungan pondok pesantren.
5. Metode pembelajaran pondok pesantren.

Setelah menentukan daftar rumusan masalah, penulis mendiskusikan dengan tim dosen. Apabila tim dosen tidak setuju, maka penulis akan memperbaiki daftar rumusan masalah. Apabila tim dosen setuju, maka penulis melanjutkan untuk menentukan subjek penelitian. Subjek penelitian yang dimaksud adalah pondok pesantren. Penulis pada awalnya akan menjadikan pondok pesantren Ummul Quro Bogor sebagai subjek penelitian. Namun penulis tidak dapat menjangkau karena nomor telepon pondok pesantren tidak dapat dihubungi. Kerabat penulis yang merupakan alumni juga tidak dapat menghubungi pondok pesantren tersebut.

Penulis selanjutnya akan menjadikan pondok pesantren Darul Arqam Garut sebagai subjek penelitian. Penulis berhasil mendapatkan kontak salah seorang pengurus pondok pesantren. Namun penulis tidak mendapatkan izin karena genre cerita yang penulis buat adalah horor, sedangkan pihak pondok pesantren tidak menginginkan adanya penilaian negatif terhadap pondok pesantren. Akhirnya penulis pergi ke sebuah pondok pesantren di Kab. Bogor, yaitu pondok pesantren An-Najah. Penulis langsung mendapatkan izin untuk melakukan penelitian selama dua hari beserta wawancara bersama wakil kepala kurikulum dan guru BK di pondok pesantren An-Najah.

3.2.3. Hasil Riset

Setelah melakukan riset dan wawancara, penulis menganalisis dan menyusun hasil riset yang kemudian dijabarkan sesuai dengan rumusan masalah pada riset.

3.2.3.1. Rutinitas Santri Dalam Pondok Pesantren

Setelah melakukan riset dan wawancara pada alumni pondok pesantren, penulis mendapatkan gambaran rutinitas sehari-hari dalam pondok pesantren. Berikut adalah uraiannya:

1. Bangun tidur pukul 3 pagi untuk melaksanakan ibadah tahajud di masjid.
2. Dilanjutkan dengan membaca rotib atau buku kumpulan doa, dzikir, dan witr hingga masuk waktu subuh.
3. Ibadah subuh bersama
4. Kemudian kembali ke asrama masing-masing untuk mengantri mandi, mencuci baju, dan sarapan yang dimulai pukul 6.
5. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 7 pagi hingga pukul 12 siang atau ketika adzan dzuhur berkumandang, dilanjutkan dengan ibadah dzuhur bersama.
6. Para santri diberikan waktu beristirahat pada siang hari pukul 12 siang hingga pukul 1 siang, kemudian kegiatan belajar mengajar berlanjut hingga pukul 3 sore atau ketika adzan ashar berkumandang dan dilanjutkan dengan ibadah ashar bersama.
7. Para santri memiliki waktu bebas yaitu setelah ibadah ashar bersama hingga pukul 5.30 sore. Waktu bebas bisa diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler, belajar tambahan atau pun untuk melakukan kegiatan pribadi lainnya.
8. Para santri melakukan ibadah maghrib bersama.

9. Setelah ibadah maghrib, makan malam juga dilakukan bersama-sama.
10. Kemudian para santri kembali ke masjid untuk ibadah isya.
11. Selanjutnya para santri akan kembali ke sekolah untuk sekolah malam. Sekolah malam tidak seperti sekolah dengan mata pelajaran yang formal. Sekolah malam akan lebih mempelajari tentang keagamaan.
12. Setelah itu semua santri kembali ke asrama masing-masing untuk beristirahat dan tidak boleh keluar asrama sejak pukul 11 malam sampai pukul 3 dini hari.

3.2.3.2. Peraturan Pondok Pesantren

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan peraturan yang ada pada pondok pesantren An-Najah, Kabupaten Bogor.

1. Wajib menjaga kebersihan, keamanan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan dalam lingkungan pondok pesantren.
2. Wajib berpakaian yang sopan sesuai dengan aturan syar'i di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren
3. Wajib berseragam sesuai aturan yang telah ditetapkan
4. Masuk kelas selambat-lambatnya 5 menit setelah bel masuk berbunyi
5. Semua santri diwajibkan berdoa bersama pada saat masuk dan keluar kelas
6. Wajib mengikuti setidaknya 1 jenis kegiatan ekstrakurikuler
7. Semua santri diwajibkan mengambil air wudhu saat adzan mulai berkumandang, kemudian berkumpul di masjid

8. Wajib menitipkan barang berharga (HP) ke pembina asrama. Jika barang tidak dititipkan lalu hilang, maka pihak pesantren tidak bertanggung jawab
9. Dilarang mencuri/mengambil barang milik orang lain (hukuman: orang tua/wali dipanggil, jika mengulangi lagi maka akan dikeluarkan)
10. Dilarang menggunakan HP selama masa pembelajaran berlangsung, yaitu sepanjang semester kecuali pada hari raya dan libur semester (hukuman: HP disita hingga lulus atau keluar, jika mengulangi lagi maka santri yang bersangkutan harus menghancurkan HPnya sendiri di depan pembina)
11. Dilarang keras berpacaran melalui media apapun (hukuman: menulis surat pernyataan tidak mengulangi di depan pembina lalu pemberitahuan kepada orang tua. Jika mengulangi maka akan dikembalikan ke orang tua)
12. Dilarang terlambat masuk madrasah (hukuman: kerja bakti kebersihan)
13. Dilarang keluar dari lingkungan pondok pesantren tanpa izin (hukuman: orang tua akan dipanggil dan santri yang bersangkutan akan disidang di depan orang tua)
14. Dilarang mengkonsumsi, membawa, memiliki dan mengedarkan rokok (hukuman: kerja bakti pembangunan)

15. Dilarang mengkonsumsi, membawa, memiliki dan mengedarkan miras dan narkoba (hukuman: dikeluarkan dari pondok pesantren)
16. Dilarang mencoret dan merusak segala macam fasilitas pondok pesantren (hukuman: membersihkan seperti semula dengan mengecatnya)
17. Dilarang membawa, membaca, dan memperlihatkan pornografi (hukuman: diguyur air comberan dan berdiri di depan kantor)
18. Dilarang membawa teman dan tamu tanpa melapor ke keamanan (hukuman: ditegur)
19. Dilarang mengucapkan kata-kata yang tidak sopan (hukuman: membaca Al-Quran 1 juz di depan masjid/madrasah)
20. Apabila berhalangan masuk kelas, maka santri atau wakilnya wajib menyampaikan surat izin yang ditandatangani pembina asrama kepada guru piket
21. Jika murid akan meninggalkan kelas saat KBM berlangsung sebab sakit atau alasan penting lainnya maka harus terlebih dahulu meminta izin kepada guru kelas/guru piket

3.2.3.3. Adab dan Perilaku Santri

Di dalam pondok pesantren An-Najah, santri putra maupun putri tidak dibatasi dalam berbicara tatap wajah. Namun mereka saling menghormati dan memahami batasan dalam bersentuhan walau pun masih ada beberapa santri lawan jenis yang terlihat berdiri cukup berdekatan. Banyak para santri perempuan yang berjalan menunduk namun ketika akan berpapasan dengan

santri putri atau guru perempuan, mereka akan saling mengucapkan salam dan mencium tangan guru. Beberapa santri juga ada yang terlihat sangat akrab dengan guru mereka, kebanyakan adalah santri putri dengan guru perempuan. Para santri biasanya tidak selalu bergerombol, mereka terbiasa membaaur dengan teman-teman yang lainnya.

Santri putra biasanya sudah lebih dulu berada di dalam masjid ketika akan sholat berjamaah dan shaf atau barisan sholat santri putra terisi lebih cepat. Sedangkan shaf santri putri tidak terisi secepat shaf santri putra. Beberapa santri putri bahkan datang terlambat dengan sudah memakai mukena dan sedikit berlari ke arah masjid. Ketika waktu makan, barisan santri putri dan putra terpisah. Keduanya sama-sama kurang tertib dalam mengantri makan. Walau pun tidak ada yang sampai terluka, namun banyak santri yang menitip antrian kepada temannya yang sudah antri dan berada di antrian bagian depan.

Saat mandi pagi, yaitu sekitar pukul 6 pagi, para santri putri membariskan gayung mereka untuk mengantri giliran mandi. Mereka sudah terbiasa dan akan kembali beberapa saat kemudian. Apabila belum mendapatkan giliran pada saat akan masuk kelas, maka mereka menunda untuk mandi hingga siang atau sore hari di sela-sela istirahat sholat.

3.2.3.4. Bahasa Komunikasi

Dalam pesantren An-Najah, para santri berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Beberapa santri juga ada yang menggunakan bahasa Sunda

namun tidak banyak. Sebenarnya dianjurkan untuk menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris, namun banyak para santri yang memilih menggunakan bahasa Indonesia saja. Namun apabila sedang belajar bahasa Arab atau bahasa Inggris, maka para santri diwajibkan menggunakan bahasa dalam pelajaran itu. Tidak hanya santri, para guru juga ada yang menggunakan bahasa arab walaupun tidak semuanya. Para guru lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau pun bahasa Sunda.

3.2.3.5. Metode Pembelajaran

Pondok pesantren An-Najah merupakan pondok pesantren modern. Dalam proses belajar mengajarnya, mirip dengan sekolah formal pada umumnya. Para santri tetap mengenakan seragam saat sekolah. Para guru juga mengajar seperti biasa. Pada dasarnya santri akan belajar dengan 2 kurikulum, yaitu kurikulum pondok pesantren dan kurikulum nasional. Pada pagi hingga siang hari, para santri akan belajar kurikulum nasional yang mempelajari matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pada sore hingga malam hari, para santi akan belajar kurikulum pondok pesantren yang terdiri dari kegiatan keagamaan dan pembelajaran tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, tashawuf, mantiq, akidah akhlak dan bahasa Arab yang terdiri dari nahwu atau tata bahasa, shorof, balaghah dan tajwid.

3.2.4. Penulisan Draft

Setelah penulis mendiskusikan dengan tim dosen, treatment yang sudah disetujui dikembangkan lagi menjadi sebuah skenario film panjang. Penulis menambahkan dialog dan detail adegan. Selama penulisan skenario, penulis melakukan diskusi dengan tim dosen. Dari diskusi tersebut, penulis akan mendapatkan masukan agar skenario dapat lebih baik lagi.

3.3. Acuan

Penulis menggunakan pengalaman pribadi yang pernah diganggu oleh makhluk gaib. Penulis juga terinspirasi dari salah satu kisah nyata seseorang yang pernah dibuka mata batinnya. Selain itu penulis menggunakan pengalaman-pengalaman kerabat yang pernah tinggal di pesantren. Beberapa bagian cerita juga terinspirasi dari film “Us” karya sutradara Jordan Peele di mana pada bagian akhir, karakter aslinya terjebak di dunia yang kelam. Sedangkan karakter yang berasal dari dunia yang kelam, naik ke dunia atas dan menjadi karakter pada dunia yang asli. Dalam film “Us”, ada konflik yang tidak terselesaikan. Dari situ lah penulis terinspirasi.

Penulis juga menjadikan salah satu pesantren di Kabupaten Bogor sebagai acuan *setting*. Pondok pesantren tersebut termasuk kedalam pondok pesantren yang bercorak khalafiyah atau modern. Berikut adalah gambarnya.



Gambar 3.2 Pintu Gerbang Pondok Pesantren An-Najah

(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.3 Jalan Masuk Pondok Pesantren An-Najah

(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.4 Bangunan Asrama dan Kelas Pondok Pesantren An-Najah

(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.5 Bangunan Masjid Pondok Pesantren An-Najah

(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.6 Ruang Kelas Pondok Pesantren An-Najah

(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.7 Suasana Menjelang Adzan Ashar di Pondok Pesantren An-Najah

(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.8 Antrian Gayung di kamar mandi

(<https://tebuireng.online/elegi-pagi-sngantri/>)



Gambar 3.9 Ruang Kamar

(<https://amandapdewi.wordpress.com/2008/06/22/road-to-tjiwidei/>)